

Israel - Lebanon - Hizbollah: Konflik dan Eskalasi

Oleh: Yappi Manafe

Alumnus Fakultas Hukum, Universitas Kristen Satya Wacana, 1982

Profil Hizbollah

Hizbollah dianggap sebagai organisasi teroris (Foreign Terrorist Organization) oleh Amerika Serikat (AS) dan lebih dari 60 negara lainnya. Hizbollah – yang diterjemahkan sebagai "*Partai Allah*" – adalah kelompok militan yang kuat dan partai politik di Lebanon, didirikan oleh "*Korps Garda Revolusi Islam, Iran*" (IRGC: *Islamic Revolutionary Guard Corps*) di tahun 1980-an dan berkomitmen untuk menghancurkan negara Israel dan menentang kehadiran kekuatan Barat di Timur Tengah.

Hizbollah memiliki dan mengoperasikan jaringan organisasi dan bisnis yang luas di Lebanon, meliputi organisasi kesehatan, sekolah, klinik medis, layanan sosial, pendidikan, pemuda dan media, serta menikmati pembebasan pajak, bea cukai, pendanaan dari pemerintah (Lebanon), dan kontrak-kontrak dari negara sebagai preferensial. Semua ini membantu Hizbollah memperoleh kekuasaan politik dan kursi di pemerintahan Lebanon. Terkadang, dirujuk sebagai "*negara dalam negara*," dan memiliki kendali atas Lebanon selatan, yang berbatasan dengan Israel.

Hizbollah adalah Syiah, dan Hamas adalah Sunni (sekte berbeda dalam Islam yang sering berada dalam konflik satu sama lain), kedua kelompok teroris (yang dilabel AS) terhubung dengan Iran, dan telah saling mendukung satu sama lain untuk melawan Israel. Hizbollah adalah proksi rezim Teheran, yang bersekutu secara ideologis, dan secara teratur membantu melatih proksi lain. Hizbollah juga merupakan sekutu setia rezim Assad di Suriah (rezim Assad telah digulingkan pada Desember 2024), dan selama perang saudara Suriah, Hizbollah mengirim ribuan pejuang untuk mendukung pemerintah Suriah (rezim Assad). Suriah dan Iran mendukung Hizbollah karena alasan yang berbeda. Suriah adalah sekuler kediktatoran, sementara Iran adalah teokrasi Islam Syiah, namun kedua rezim ini menemukan kesamaan, sehingga menyebabkan mereka mendukung Hizbollah karena memberi peluang untuk menyebarkan pengaruh mereka (Iran-Suriah).

Donor utama Hizbollah adalah Iran, yang menyediakan dana, senjata, arahan, bahkan bantuan IRGC. Anggaran Hizbollah diperkirakan sekitar USD 1 miliar per tahun, sekitar USD 700 juta datang langsung dari Iran. Sisanya USD 300 juta berasal dari beragam industri terlarang yang dikelola Hizbollah di Amerika Latin, Afrika, dan Timur Tengah, termasuk perdagangan narkoba, senjata, pencucian uang, penyelundupan, ditambah dengan setoran di lembaga perbankan utama Hizbollah (al-Qard al-Hassan), yang beroperasi di luar sistem perbankan Lebanon.

Hizbollah juga memanfaatkan kendalinya atas Kementerian Pemerintah Lebanon dan memperoleh status preferensial bagi organisasinya untuk menyalurkan uang tunai dan kontrak dengan perusahaannya sendiri. Ketika krisis ekonomi Lebanon semakin terperosok, Hizbollah telah memperluas kepemilikan di sektor-sektor seperti real estate, listrik, dan farmasi. Diperkirakan saat ini Hizbollah memiliki antara 120.000 dan 200.000 rudal dan roket, persediaan yang jauh lebih besar dari yang dimiliki Hamas, senjatanya juga jauh lebih canggih, antara lain; Rudal Scud yang memiliki jangkauan 300-500 km, serta rudal permukaan ke udara.

Hizbollah di Luar Negeri: sering beroperasi dalam komunitas diaspora Lebanon untuk tujuan penggalangan dana, perdagangan manusia, dan telah melakukan berbagai serangan di seluruh dunia. Seringkali kegiatan mereka difasilitasi oleh warga negara ganda Lebanon atau melalui organisasi amal palsu. Kegiatan dan serangan besar Hizbollah telah terjadi di Afrika Barat (Pantai Gading, Guinea, Sierra Leone, Senegal), Asia Tenggara (operasi di Thailand berhasil digagalkan), Eropa (Perancis, Jerman, Belgia, Italia), dan Amerika Latin (perbatasan Argentina, Brasil, Paraguay).

Sejarah Hizbollah di Lebanon dan Konflik Dengan Israel

Hubungan Hizbollah dengan Israel ditandai dengan konflik dan permusuhan, yang dapat ditelusuri kembali ke Operasi Perdamaian Israel di Galilea pada tahun 1982. Operasi ini bertujuan untuk mengamankan perbatasan utara Israel sekaligus menghancurkan Organisasi Pembebasan Palestina (PLO); mengusir pasukan Suriah dari Lebanon; memilih sekutu militan Kristen, Bachir Gemayel, sebagai Presiden Lebanon; dan memfasilitasi pembentukan pemerintahan (Lebanon) yang bersahabat (dengan Israel) yang akan menandatangani perjanjian damai dengan Israel.

Israel berhasil mengusir PLO dari Lebanon, tetapi perlawanan terus berlanjut, dan Gemayel dibunuh sebelum menjabat. *"Di tengah kekosongan kekuasaan yang tercipta dan ketiadaan PLO serta kekacauan perang saudara yang melanda Lebanon, Hizbollah muncul sebagai organisasi keagamaan Syiah yang memiliki ikatan kuat dengan Iran di bawah Velayat-e Faqih (Perwalian Ahli hukum Islam). Awalnya, Hizbollah beroperasi secara diam-diam di bawah Organisasi Jihad Islam".*

Dalam beberapa tahun terakhir, Pemerintah Lebanon menjadi lebih terpecah dan skeptis terhadap Hizbollah. Sebagai Negara, Lebanon menderita masalah politik dan ekonomi yang rumit. Sistem politik Lebanon membatasi pengaruh formal Hizbollah (meskipun mendominasi politik Syiah). Di Lebanon, pengaturan pembagian kekuasaan yang unik mengamankan Presiden- Kristen, Perdana Menteri- Sunni, dan Ketua Parlemen- Syiah. Pemimpin Gerakan Amal, Nabih Berri, telah lama memegang jabatan sebagai Ketua Parlemen Lebanon, dan mengontrol kementerian-kementerian utama Pemerintah, yang digunakannya untuk menyalurkan dana dan kontrak ke organisasinya (Hizbollah).

Tahun 1983, Hizbollah melakukan tiga serangan besar. Yang pertama menargetkan Kedutaan Besar AS di Beirut. Serangan kedua menghantam tempat tinggal personel Amerika dan personel Prancis yang bertugas di Pasukan Multinasional di Lebanon (MNF) mengakibatkan hilangnya 299 nyawa. Serangan ketiga ditujukan ke gedung Badan Keamanan Israel, mengakibatkan 28 korban tewas dan 40 luka-luka. Sejak saat itu, mulailah permusuhan antara Hizbollah dan Israel, bahkan setelah penarikan diri Israel dari Lebanon Selatan pada tahun 2000, konflik terus berlanjut. Penyebabnya adalah Shebaa Farms, sebuah wilayah kecil yang disengketakan yang terletak di konvergensi Lebanon, Israel, dan Suriah. Area ini mencakup sekitar 22 kilometer persegi dan telah menjadi sumber perdebatan sejak Israel merebutnya dari Suriah tahun 1967 dalam Perang Enam Hari. Sementara Lebanon mengklaimnya sebagai bagian dari wilayahnya, Israel memandangnya sebagai bagian dari Dataran Tinggi Golan, dan sikap Suriah yang secara ambigu, menyebabkan Israel menganggap tanah-tanah ini sebagai wilayah Suriah dan menolak untuk mundur, sementara Hizbollah menganggap mereka merupakan warga Lebanon dan melanjutkan perjuangannya melawan Israel dengan dalih *"pembebasan"*.

Situasi di sekitar Shebaa Farms, mengakibatkan ketegangan di sepanjang perbatasan terus meningkat dan memuncak pada 12 Juli 2006, ketika Hizbollah menyerang batalion Israel dan menculik dua tentara, Israel merespons dengan meluncurkan perang kedua melawan Lebanon, bertujuan untuk melemahkan pengaruh Hizbollah. Setelah 34 hari pertempuran sengit, konflik berakhir dengan berlakunya Resolusi Dewan Keamanan PBB (UNSCR) 1701, menetapkan bahwa hanya tentara Lebanon saja yang diharuskan memiliki senjata dan menyerukan pengurangan Angkatan Bersenjata Lebanon (LAF) di wilayah selatan untuk membantu membatasi kegiatan Hizbollah. Namun, kekuatan Hizbollah terus tumbuh di tahun-tahun berikutnya. Pemerintah Lebanon tetap ditugaskan untuk memantau operasi Hizbollah, melucuti senjata, mengganggu jaringan pasokan persenjataan dan logistik mereka. Ketika pemerintah Lebanon berusaha mengambil tindakan pada tahun 2008, Hizbollah menanggapi dengan kerusuhan sipil. *"Sejak saat itu dan hingga sekarang, Hizbollah mulai menegaskan kendali mereka atas negara (Lebanon) dan secara efektif mengambil-alihnya"*.

Sehari setelah Hamas melakukan serangan 7 Oktober 2023 terhadap Israel, yang memulai perang antara Israel dan Hamas (masih berlangsung hingga kini), Hizbollah-Lebanon mulai menembakkan roket dan rudal melintasi perbatasan Lebanon ke Israel sebagai bentuk solidaritas kepada Hamas. Hizbollah dan Israel berulang kali saling tukar tembakan melintasi perbatasan, dan sekitar 60.000 penduduk Israel, 95.000 penduduk Lebanon berevakuasi ke daerah perbatasan, Sebagian mengungsi ke Israel karena kekhawatiran tentang kemungkinan serangan Gaza 7 Oktober 2023 dari Hizbollah. Pada tanggal 27 Juli 2024 roket Hizbollah, buatan Iran, mendarat di kota Druze Majdal Shams, menewaskan 12 anak dan melukai lebih banyak lagi, sebuah tragedi yang menyebabkan pembunuhan oleh Israel terhadap komandan Hizbollah yang bertanggung jawab atas serangan itu dan telah memicu kekhawatiran tentang eskalasi perang yang lebih besar.

Hizbollah menyatakan bahwa serangan ke Israel akan berhenti hanya ketika gencatan senjata di Gaza tercapai. Keputusan Israel untuk memerangi Hizbollah memiliki implikasi regional dan domestik. Di tingkat regional, perlunya mengatasi aliansi Hizbollah dan kehadiran senjata Iran di perbatasan Israel-Lebanon, memaksa Israel untuk menggunakan senjata yang signifikan dan strategis, serta melakukan serangan di Lebanon dan Suriah untuk menghalangi Iran. Selain itu, serangan rudal dari Hizbollah telah membuat kehidupan di Israel utara tidak dapat ditoleransi, sekitar 60.000 orang mengungsi. Pada saat itu Pasukan Pertahanan Israel (IDF) disibukkan dengan operasi di Gaza. Akibatnya, pemerintahan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu menghadapi tekanan domestik untuk mengatasi situasi di front utara, memfasilitasi kembalinya orang-orang yang mengungsi ke rumah mereka, dan memberikan pukulan yang determinan kepada Hizbollah.

Iran telah lama menganggap Hizbollah sebagai mitra paling mampu dalam “*poros perlawanan*” melawan Israel. Setelah berminggu-minggu mengalami eskalasi, Israel melakukan pukulan besar terhadap kepemimpinan dan kemampuan Hizbollah pada September 2024, dan meluncurkan operasi darat pada bulan Oktober 2024. Sejak serangan Hamas Oktober 2023, lebih dari 2.500 orang dari Lebanon dan lebih dari 70 orang dari Israel dilaporkan telah tewas. Lebanon sekarang menghadapi krisis kemanusiaan di atas kerapuhan politik dan kondisi ekonomi yang parah. Hingga saat ini, konflik dilaporkan telah mengakibatkan 1,3 juta orang mengungsi, sebagian pengungsi melarikan diri ke negara-negara tetangga.



Eskalasi Konflik

Periode Juli dan Agustus 2024, serangan-serangan oleh kedua-belah pihak meningkat. Sebuah roket Hizbollah menewaskan anak-anak muda di Dataran Tinggi Golan, Israel membunuh komandan Hizbollah Fuad Shukr sebagai tanggapan. Serangkaian operasi berikutnya oleh Israel memakan korban besar pada kepemimpinan Hizbollah (dan beberapa warga sipil Lebanon), menunjukkan kemampuan intelijen dan militer Israel, termasuk ledakan ratusan perangkat elektronik yang tampaknya digunakan oleh anggota Hizbollah, serta serangan udara Israel terhadap target militer dan pemimpin Hizbollah. Pada tanggal 27 September 2024, serangan udara Israel di Beirut menargetkan markas besar Hizbollah, menewaskan Sekretaris Jenderal Hizbollah (Hassan Nasrallah) dan para pemimpin senior lainnya. Nasrallah telah memimpin Hizbollah selama 32 tahun, dan telah menjadi salah satu pemimpin paling terkemuka di Timur Tengah. Kematianannya menimbulkan pertanyaan tentang suksesi dan kemampuan Hizbollah serta kemungkinan tanggapan oleh Iran, Hizbollah, atau kelompok bersenjata lainnya.

Israel membunuh calon penerus Nasrallah, Hashem Safieddine, dalam serangan tanggal 4 Oktober 2024. Awal Oktober 2024, militer Israel mengatakan pihaknya memulai "*serangan darat terbatas, dan ditargetkan*" ke Lebanon selatan melawan Hizbollah, dengan dukungan kekuatan udara dan artileri. Seorang pejabat Israel yang tidak disebutkan namanya mengatakan bahwa Israel tidak berniat untuk menduduki Lebanon Selatan, tetapi berusaha untuk menciptakan "*perimeter keamanan*" (*batas terluar, garis tepi dari suatu area*) bagi pasukan Lebanon atau PBB, dan memfasilitasi kepulangan pengungsi Israel. Israel dilaporkan telah membombardir banyak target yang terkait dengan Hizbollah di seluruh Lebanon dan di Suriah, dan telah menyerukan evakuasi banyak komunitas di Lebanon Selatan (termasuk warga yang tinggal di utara Sungai Litani). Hizbollah terus menembakkan rudal ke Israel, termasuk serangan yang menargetkan salah satu kediaman Perdana Menteri Israel, Benjamin Netanyahu.

Para pejabat di Israel tampaknya berusaha secara serius untuk dan menurunkan moral, dan kemampuan militer Hizbollah, dan mencegah upaya pasokan kembali senjata Iran ke Hizbollah. Laporan mencatat bahwa Israel mungkin telah menghancurkan setengah dari gudang senjata roket dan rudal Hizbollah, dan Hizbollah telah kehilangan ratusan pejuang dan sebagian besar pemimpin seniornya dalam operasi Israel.

Iran melakukan serangan rudal balistik terhadap Israel sebagai pembalasan atas pembunuhan Nasrallah (dan tokoh-tokoh Iran). Para pemimpin Iran tampaknya menghadapi tantangan tentang bagaimana mendukung Hizbollah dalam operasi yang sedang berlangsung melawan Israel dan musuh lainnya tanpa memulai perang yang lebih luas, yang dapat melibatkan Amerika Serikat (sudah terjadi, AS dan Israel terlibat perang dengan Iran) dan terbukti mengacaukan rezim Iran.

Melemahnya Hizbollah, yang telah lama dianggap sebagai kekuatan mitra terdekat dan paling kuat Iran, dapat memengaruhi keputusan Iran mengenai upaya untuk meningkatkan pencegahan dengan membuat perubahan pada program nuklirnya.

Perundingan Israel-Lebanon

Perundingan dimulai pada pertengahan April 2026 dimediasi oleh AS (telah berlangsung 5 putaran (sejak April-Juni 2026) di Washington D.C., AS); dimulai dengan persiapan untuk menyetujui parameter guna memulai pembicaraan skala penuh, beralih ke bagian substantif dari perjanjian. Jalur diplomatik langsung antara Lebanon dan Israel adalah yang pertama terjadi dalam beberapa dekade dan merupakan peluang nyata untuk membangun perdamaian dan keamanan abadi di perbatasan Lebanon-Israel dan mengarah pada penghentian permusuhan permanen, memulihkan kedaulatan penuh Lebanon, dan potensi perdamaian antara kedua negara. Amerika Serikat memainkan peran penting dalam menengahi dan mendorong proses perdamaian (Israel-Lebanon) ke depan.

Tujuan Lebanon: Gencatan senjata, kedaulatan, dan perbatasan yang aman bagi Lebanon. Tujuannya adalah untuk mengamankan gencatan senjata penuh yang sangat dibutuhkan, menghentikan pembongkaran rumah dan desa di bawah pendudukan Israel, dan memperkuat Angkatan Bersenjata Lebanon (LAF/Lebanese Armed Forces) untuk memungkinkan mereka melanjutkan tugasnya di Lebanon Selatan, dan berkoordinasi menuju penarikan penuh pasukan Israel dari Lebanon. Lebanon juga berusaha memperluas otoritasnya ke seluruh negeri, dan merebut kembali monopoli atas penggunaan kekuatan, dan melucuti senjata Hizbollah.

Beirut juga menginginkan demarkasi akhir perbatasan darat antara kedua negara (Lebanon-Israel), penegasan kembali perjanjian perbatasan maritim, dan pertukaran tahanan. Presiden, Perdana Menteri, dan pemerintah Lebanon sangat ingin membuat kemajuan cepat di sepanjang jalur ini, tetapi mereka menghadapi sejumlah kendala. Setelah 25 tahun rezim Assad (Suriah) dan dominasi Iran, dan 7 tahun krisis ekonomi dan keuangan yang mendalam, negara (Lebanon) berada dalam kondisi bobrok dan membutuhkan dukungan eksternal skala besar serta lebih banyak reformasi untuk meningkatkan kapasitasnya. Secara politik, para pemimpin Beirut membutuhkan dukungan dari Ketua Parlemen Lebanon, pemimpin Gerakan Amal Nabih Berri, untuk melucuti senjata Hizbollah dan bernegosiasi dengan Israel, yang keduanya ditentang oleh Hizbollah. Selain itu, Beirut harus memperhitungkan posisi Arab (diwakili oleh Arab Saudi), yang mendukung pembicaraan tetapi juga prihatin dengan apa yang dianggapnya sebagai ambisi Israel untuk menjadi hegemon baru di wilayah tersebut. Posisi Lebanon adalah untuk membidik semua langkah yang perlu diambil untuk memungkinkan perbatasan yang sepenuhnya aman bagi kedua belah pihak, dan penghentian permusuhan secara permanen, serta pemulihan penuh kedaulatan negara Lebanon, termasuk perlucutan senjata Hizbollah; setelah itu, Lebanon akan melanjutkan ke langkah berikutnya untuk mengeksplorasi perdamaian dengan Israel.

Tujuan Israel: Keamanan, perdamaian permanen, dan pertimbangan politik. Dari pihak Israel, orang dapat mendeteksi cukup banyak keengganan. Perdana Menteri Benjamin Netanyahu awalnya tidak menanggapi seruan Lebanon untuk pembicaraan langsung dan gencatan senjata, dibutuhkan tekanan langsung dari Presiden Donald Trump untuk mewujudkan penerimaan Israel, dan Israel telah setuju memilih saluran diplomatik dan telah mengirim negosiator ke meja perundingan. Tuntutan Israel sederhana dan jelas: perlucutan penuh senjata Hizbollah dan perbatasan yang sepenuhnya aman. Tantangannya adalah bahwa negara Lebanon belum dalam posisi untuk mencapai tujuan itu dalam waktu dekat, dan membutuhkan dukungan dan waktu yang substansial untuk mencapainya. Tetapi jadwal Netanyahu lebih mendesak dan dalam jangka pendek, Netanyahu perlu menunjukkan hasil perundingan (Israel-Lebanon), karena menghadapi kampanye PEMILU ketat bulan Oktober mendatang, yang akan menentukan masa depan politiknya dalam beberapa bulan ke depan.

Perang melawan Hizbollah memperoleh dukungan mayoritas di Israel, bersama dengan oposisi yang menerima gencatan senjata. Netanyahu ingin memasuki PEMILU dengan menunjukkan bahwa dia telah mengambil tindakan tegas terhadap Hizbollah; pada saat yang sama, dia dapat memiliki modal politik dengan mengklaim bahwa dia bekerja menuju perdamaian dengan negara Arab lainnya. Oleh karena itu, Israel memasuki pembicaraan dengan kepentingan campuran, kemungkinan akan menolak gencatan senjata penuh dan bersikeras untuk melanjutkan pembicaraan, sementara operasi militernya melawan Hizbollah di Lebanon berlanjut. Akan sulit bagi pihak Lebanon untuk menyetujuinya.

Amerika Serikat: Bagi Amerika Serikat, salah satu dinamika kunci adalah Presiden Trump sangat tertarik pada kondisi akhir perundingan untuk dapat mendeklarasikan Perjanjian Damai lain di bawah naungannya di Timur Tengah. Sementara jalan untuk mencapainya mungkin menantang dan panjang, pada jangka pendek, bukan rahasia lagi bahwa Trump fokus pada tujuan yang lebih mendesak dan penting untuk mencoba menyimpulkan kesepakatan dengan Iran yang akan memungkinkannya untuk menyatakan beberapa bentuk kemenangan (seperti yang telah terjadi, penghentian perang antara AS dan Iran), dan mungkin akan mendorong Israel untuk menyetujui gencatan senjata penuh di Lebanon juga. Amerika Serikat memiliki peran penting dalam pembicaraan ini karena merupakan pendukung utama Lebanon dan LAF, dan satu-satunya yang memiliki pengaruh atas Israel. Proses untuk menghadirkan keamanan ke perbatasan Lebanon-Israel dan membuat kemajuan yang stabil dalam melucuti senjata Hizbollah bergantung pada peningkatan dukungan AS kepada Lebanon dan LAF – termasuk reformasi sektor keamanan.

Posisi Terkini Perundingan Israel-Lebanon

Memasuki perundingan putaran kelima, Israel dan Lebanon mengungkapkan kemarahan mereka kepada AS atas keputusan AS untuk menandatangani "*Nota Kesepahaman*", yang mencakup gencatan senjata di Lebanon. Israel dan Lebanon berpendapat bahwa *Nota Kesepahaman* tersebut merusak elemen kunci dari pembicaraan langsung mereka (Israel-Lebanon), yang berupaya mencegah Iran memiliki suara tentang urusan di Lebanon.

Perilaku AS membuat Israel awalnya memperkuat posisinya dalam pembicaraan dengan Lebanon, secara signifikan membatasi daerah di Lebanon selatan dari mana mereka mengatakan siap untuk mundur. Lebanon, sementara itu, merasa bahwa mereka harus mengambil garis yang lebih keras dalam negosiasi dengan Israel untuk melawan gagasan bahwa Iran memiliki pengaruh yang lebih besar atas urusan di wilayah Lebanon. Pada hari Jumat, 26 Juni 2026, AS, Israel, Lebanon telah menandatangani Kerangka Kerja Perjanjian Perdamaian (Framework Agreement) – membekukan Iran dan kelompok proksinya Hizbollah – setelah sehari-hari negosiasi di Washington, DC: "*Israel dan Lebanon menegaskan hak masing-masing negara untuk hidup dalam damai, dan keinginan bersama mereka untuk hidup dalam keamanan sebagai negara tetangga berdaulat*". "*Israel dan Lebanon dengan ini menyatakan niat mereka untuk mengakhiri konflik secara meyakinkan, mengatasi penyebab yang mendasarinya, dan dengan demikian secara resmi mengakhiri keadaan perang di antara mereka*". Perjanjian tersebut selanjutnya memungkinkan Israel untuk tetap berada di daerah keamanan yang ditunjuk di Lebanon selatan sampai kelompok proksi teroris Iran Hizbollah dilucuti senjatanya. Penanda-tangan Perjanjian tersebut merupakan pukulan besar bagi Iran. "*Iran telah mencoba memaksa Israel untuk menarik diri dari Lebanon selatan melalui tekanan (kata Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu dalam pidato kepada negaranya), akibatnya, Israel, Lebanon, dan Amerika Serikat mengatakan kepada mereka: ini bukan urusan Iran. Iran tidak memiliki peran di Lebanon – bukan Iran, bukan Hizbollah, dan bukan organisasi teroris mana pun (demikian pernyataan Netanyahu)*".

Kesepakatan Israel-Lebanon tersebut sebagai "*Perjanjian Kerangka Kerja Trilateral berbasis kinerja*," merujuk pada janji timbal-balik Israel untuk meninggalkan Lebanon selatan jika terdapat kemajuan sebagai upaya bersama Israel-Lebanon di wilayah tersebut. "Iran keluar, Hizbollah keluar, dan jalan menuju perdamaian antara Israel dan Lebanon terbuka. Duta Besar Lebanon Nada Hamedda mengatakan Perjanjian itu menempatkan Beirut di "*jalan untuk memulihkan kedaulatan dan integritas teritorial Lebanon, mengamankan penghentian permusuhan permanen dengan Israel, dan memungkinkan rakyat kami untuk kembali ke tanah kami*." Sejalan dengan tujuan bersama Israel-Lebanon untuk membangun hubungan yang stabil dan damai, kedua negara berkomitmen untuk mengambil langkah-langkah itikad baik yang menunjukkan niat positif, termasuk penghentian semua tindakan bermusuhan atau merugikan dalam forum politik atau hukum internasional, dan berjanji untuk bekerja menuju pencarian dan pengembalian jenazah serta pembebasan tahanan.

Kedua pemerintah mengakui peran Amerika Serikat dalam mendukung upaya mereka untuk mengakhiri konflik selama beberapa dekade dan membangun stabilitas abadi dan perdamaian komprehensif antara kedua negara, dan menyatakan penghargaan mendalam mereka atas visi dan kepemimpinan Presiden Donald J. Trump.

Penutup

Hizbollah dan Israel saat ini terlibat dalam perang terbuka, dan Israel tampaknya memiliki keunggulan, telah melenyapkan sebagian besar kepemimpinan Hizbollah, membunuh dan melukai ribuan pejuang, menghancurkan 80% tempat pembuatan roket dan rudal. Israel juga menargetkan jaringan keuangan dan transfer senjata ke Hizbollah, dan mendorong Hizbollah keluar dari perbatasan. Namun, Hizbollah adalah organisasi besar yang didanai dengan baik dan secara mendalam terintegrasi ke dalam negara dan masyarakat Lebanon, dan dapat menghilangkan upaya internal (Pemerintah Lebanon) untuk melucuti senjata mereka. Hizbollah akan tetap menjadi pemain kunci dalam masyarakat Lebanon dan kemungkinan akan tetap menjadi ancaman kritis bagi Israel. Prinsip strategis perundingan untuk mengakhiri konflik antara Israel-Lebanon: Negara Lebanon yang kuat adalah satu-satunya solusi.

Lebanon telah menderita runtuhnya kedaulatan dan perbatasan yang tidak stabil setidaknya sejak akhir 1960-an, ketika tekanan Arab memaksa Lebanon untuk menyerahkan kendali sebagian wilayah selatan kepada Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), kemudian, rezim Assad (Suriah) dan tekanan Iran telah memfasilitasi cengkeraman Hizbollah di Lebanon. Rakyat Lebanon, yang diwakili oleh negara mereka, sangat fokus untuk mencoba merebut kembali kedaulatan negara mereka, membangun perbatasan yang aman dan terjamin, dan melucuti senjata semua aktor non-negara. Israel telah mencoba mengamankan perbatasan utaranya melalui aksi militer sepihak selama lebih dari setengah abad, masih belum memiliki hasil jangka panjang untuk ditunjukkan. Menghadirkan keamanan di Lebanon dan Israel membutuhkan kemunculan kembali negara yang kuat di Lebanon. Tidak jelas apakah Israel mengakui realitas strategis ini karena sebagian besar kebijakan Israel secara refleksi menolak munculnya negara yang kuat di sepanjang perbatasannya. Tetapi negara (Lebanon) yang kuat adalah satu-satunya penjamin penghapusan dan untuk menyingkirkan kehadiran permanen aktor non-negara bersenjata. Negara (Lebanon) yang lemah memungkinkan muncul aktor non-negara bersenjata, dan melanggengkan kekacauan keamanan yang telah berlangsung selama beberapa dekade.

Perundingan Perdamaian Israel-Lebanon ke depan mungkin goyah atau bisa juga gagal karena terdapat kesenjangan antara para pihak yang sangat substansial, serta perkembangan regional terutama diplomasi AS – Iran, akan memengaruhi prospek perdamaian. Namun logika strategis yang sangat menarik yaitu Lebanon sangat membutuhkan kedaulatan dan stabilitas. Israel sangat membutuhkan perbatasan dengan Lebanon yang aman.

Amerika Serikat mencari pencapaian diplomatik dan tatanan regional yang lebih stabil. Kepentingan ini menyatu di sekitar satu tujuan: rekonstruksi negara Lebanon yang kuat. Jika para pihak mengakui kenyataan (perlu ada Perdamaian Abadi) dan menyelaraskan kebijakan mereka sesuai dengan kenyataan tersebut, maka pencapaian negosiasi (Israel-Lebanon) saat ini dapat menata panggung perundingan untuk transformasi bersejarah menuju tujuan akhir: perdamaian abadi antara kedua negara (Israel-Lebanon), perdamaian sejati di mana kedua negara akan hidup dalam keamanan, di mana kedaulatan Israel dan Lebanon akan dihormati, dan dilindungi.

Jalan menuju Perdamaian abadi (Israel-Lebanon) telah terbuka, ditandai dengan penandatanganan Kerangka Kerja Perjanjian Perdamaian antara Israel-Lebanon-AS pada tanggal 26 Juni 2026 lalu di Washington, DC,. USA, ke depan, hanya waktu yang bisa menjawab.

Jakarta, 28 Juni 2026